

**DESAIN KURIKULUM PAK GEREJA DALAM PENDEWASAAN IMAN
REMAJA DAN DEWASA DI GPdI KASIH KARUNIA SUKARAME**

Darma Yanty

Institut Agama Kristen Indonesia (IAKN) Tarutung
darmayanty1612@gmail.com

Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Indonesia (IAKN) Tarutung
andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Desain kurikulum dan perencanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk pendewasaan iman jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun langkah-langkah sistematis dalam merancang kurikulum PAK yang relevan dan kontekstual bagi jemaat GPdI Kasih Karunia Sukarame. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dengan pemimpin gereja, serta analisis kebutuhan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum PAK yang efektif memerlukan delapan langkah utama, yaitu: analisis kebutuhan jemaat, penetapan visi dan misi kurikulum, penentuan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, pengembangan metode pengajaran, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), implementasi kurikulum, serta evaluasi dan perbaikan. Kurikulum yang dihasilkan dirancang untuk mendukung pemahaman Alkitab yang mendalam, pembentukan karakter Kristiani, dan keterampilan pelayanan jemaat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan berpusat pada kebutuhan jemaat dalam merancang kurikulum PAK. Implementasi langkah-langkah tersebut diharapkan dapat membantu jemaat dewasa dalam iman dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Kurikulum PAK, Desain kurikulum, Perencanaan pengembangan PAK gereja, Pendewasaan iman

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam gereja memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan iman bagi jemaat. Secara khusus, kelompok remaja dan dewasa memerlukan perhatian khusus dalam proses ini karena fase kehidupan mereka yang sangat dinamis. Remaja berada dalam masa pencarian identitas, sementara dewasa dihadapkan pada tanggung jawab hidup yang kompleks. Dalam konteks ini, PAK tidak hanya menjadi media pengajaran tetapi juga alat strategis untuk membantu jemaat bertumbuh dalam iman

dan karakter Kristiani. Pendidikan ini berfungsi sebagai penuntun agar setiap individu memahami kehendak Tuhan dalam hidupnya dan mampu menjalankannya dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Andar Gunawan Pasaribu, “Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembentukan yang menolong seseorang memahami dan merespons panggilan Allah dalam kehidupannya.”¹ Dengan demikian, PAK tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pendampingan rohani yang holistik. Pendekatan ini memastikan jemaat, baik remaja maupun dewasa, bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara iman dan siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas Kristiani.

Dalam GPdI Kasih Karunia Sukarame, PAK dirancang untuk menjawab tantangan yang dihadapi jemaat dalam lingkup sosial, budaya, dan spiritual mereka. Gereja ini berada di tengah masyarakat yang pluralistik, sehingga pembinaan iman harus disesuaikan dengan konteks lokal. Menurut teori kontekstualisasi dalam pendidikan teologi, pembelajaran yang relevan dengan budaya dan situasi kehidupan sehari-hari lebih efektif dalam menghasilkan transformasi iman yang mendalam. Seperti yang ditegaskan oleh Wilson Simanjuntak, “Pendidikan agama yang efektif adalah pendidikan yang mampu menjembatani nilai-nilai kekal Alkitab dengan kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam konteks hidup mereka sehari-hari.”² Dengan demikian, GPdI Kasih Karunia Sukarame berusaha mengembangkan kurikulum PAK yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan pendekatan kontekstual guna membangun iman yang kokoh di tengah tantangan zaman.

Pendewasaan iman menjadi tujuan utama dari program Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama bagi kelompok remaja dan dewasa. Dalam fase kehidupan yang berbeda, kebutuhan mereka terhadap pembinaan iman juga beragam. Remaja membutuhkan pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk menjawab kebutuhan eksplorasi spiritual dan membantu mereka menemukan identitas dalam Kristus. Sementara itu, orang dewasa memerlukan pendalaman teologis yang relevan dengan tanggung jawab hidup mereka, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Proses pendewasaan iman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan tindakan nyata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hisardo Sitorus, “Pendewasaan iman dalam pendidikan Kristen harus menyentuh keseluruhan aspek kehidupan manusia—pikiran, hati, dan perilaku—agar individu mampu mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.”³ Dengan

pendekatan holistik, program PAK menjadi lebih dari sekadar pembelajaran teoretis, melainkan sebuah perjalanan transformasi yang membentuk jemaat menjadi saksi Kristus yang dewasa dan berintegritas.

Latar Belakang Gereja GPdI Kasih Karunia Sukarame

Gereja GPdI Kasih Karunia Sukarame merupakan gereja lokal yang berada di wilayah pedesaan dengan jumlah jemaat aktif sekitar 150 orang. Secara demografis, mayoritas jemaat berada pada usia produktif (20-50 tahun), dengan proporsi yang signifikan dari kelompok remaja (15-19 tahun) dan lansia (di atas 60 tahun). Jemaat gereja ini memiliki latar belakang sosial yang beragam, meskipun sebagian besar berprofesi sebagai petani. Ada juga sebagian kecil yang bekerja sebagai pedagang, buruh harian, atau dalam sector formal dan informal lainnya.

Dari segi pendidikan, mayoritas jemaat memiliki tingkat pendidikan di bawah sekolah menengah, dengan banyak di antaranya hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Kondisi ini berdampak pada pola pikir dan pemahaman mereka terhadap ajaran Alkitab, yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang sederhana, praktis, dan relevan. Secara ekonomi, sebagian besar jemaat berada pada tingkat menengah ke bawah, dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi rentan terhadap perubahan ekonomi.

Meskipun tantangan sosial dan ekonomi cukup besar, jemaat GPdI Kasih Karunia Sukarame memiliki semangat yang tinggi dalam pelayanan gereja. Keterlibatan dalam kegiatan gereja, seperti ibadah mingguan, persekutuan doa, dan kegiatan remaja, menunjukkan antusiasme mereka untuk bertumbuh dalam iman. Gereja ini juga memiliki visi untuk memberdayakan jemaatnya, tidak hanya secara rohani tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya, seperti pendidikan dan ekonomi.

Dalam konteks pembinaan iman, kondisi demografis ini memberikan peluang sekaligus tantangan. Pendekatan kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan jemaat. Kelompok remaja membutuhkan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, sementara kelompok dewasa produktif memerlukan pendekatan yang aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan kerja dan keluarga. Lansia, di sisi lain, memerlukan perhatian pastoral yang mendukung mereka dalam masa-masa akhir kehidupan. Dengan kondisi ini, desain kurikulum gereja dapat menekankan pembelajaran

berbasis komunitas yang sederhana namun mendalam, yang mengajarkan nilai-nilai Alkitab untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di GPdI Kasih Karunia Sukarame adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran PAK⁴,

wawancara mendalam dengan jemaat remaja, dewasa, dan pemimpin gereja untuk menggali pengalaman serta kebutuhan mereka⁵, serta studi dokumen berupa bahan ajar, catatan kehadiran, dan hasil evaluasi sebelumnya⁶. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pembelajaran yang efektif, mengukur kesesuaian kurikulum dengan latar belakang jemaat, dan mengevaluasi tantangan yang muncul selama implementasi. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur persepsi jemaat terhadap kurikulum, serta refleksi bersama antara tim pengajar dan jemaat untuk menentukan langkah pengembangan lebih lanjut. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan gambaran mendalam yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan pendewasaan iman jemaat.⁷

PEMBAHASAN DAN HASIL

PEMBAHASAN

1. Desain kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Desain kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi inti pembinaan iman jemaat, karena melalui kurikulum ini, gereja dapat mengarahkan jemaat untuk bertumbuh dalam pemahaman akan firman Tuhan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum harus dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah yang kuat serta mempertimbangkan kebutuhan spesifik jemaat dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Dalam konteks GPdI Kasih Karunia Sukarame, kurikulum harus responsif terhadap tantangan jemaat yang mayoritas berlatar belakang pendidikan dasar dan profesi petani. Desain kurikulum yang sederhana, berbasis praktik, dan relevan dengan

kehidupan sehari-hari lebih efektif untuk menjangkau jemaat dengan tingkat pemahaman yang beragam.⁸

Pengembangan kurikulum PAK tidak hanya sekadar menyusun materi pengajaran tetapi juga melibatkan perencanaan metode, evaluasi, dan pelibatan jemaat dalam proses pembelajaran. Teori pembelajaran kontekstual menggarisbawahi pentingnya menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik.⁹ Dalam hal ini, GPdI Kasih Karunia Sukarame dapat memanfaatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus berbasis pengalaman lokal untuk membantu jemaat memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam.¹⁰

Kurikulum juga perlu disesuaikan dengan berbagai tahap kehidupan jemaat. Untuk kelompok remaja, kurikulum PAK harus interaktif, menggunakan pendekatan visual dan digital yang relevan dengan minat dan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa generasi muda lebih responsif terhadap metode pembelajaran kreatif, seperti penggunaan media sosial atau video berbasis Alkitab, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.¹¹ Sedangkan untuk kelompok dewasa, kurikulum harus aplikatif, mencakup tema seperti kepemimpinan rohani, etika kerja, dan pengelolaan keluarga berdasarkan firman Tuhan. Kelompok dewasa membutuhkan pendekatan yang langsung menghubungkan ajaran Alkitab dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pendekatan holistik juga penting dalam desain kurikulum umum PAK. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan praktis. Kurikulum PAK yang efektif harus memadukan pengajaran firman Tuhan, pelayanan sosial, dan pendampingan rohani.¹³ Sebagai contoh, program pelayanan di komunitas dapat menjadi sarana jemaat untuk mempraktikkan kasih Kristus sekaligus belajar mengatasi tantangan sosial secara nyata. Kegiatan ini juga membantu membangun solidaritas di antara jemaat, yang merupakan salah satu nilai utama dalam tubuh Kristus.¹⁴

Evaluasi dalam pengembangan kurikulum PAK juga tidak kalah penting. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengukuran dampak program terhadap pertumbuhan iman jemaat, seperti peningkatan keterlibatan dalam pelayanan, pemahaman doktrinal yang lebih baik, dan perubahan perilaku sehari-hari.¹⁵ Gereja harus bersikap fleksibel dan terus menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jemaat. Dalam hal

ini, pelibatan jemaat dalam proses evaluasi, seperti melalui diskusi terbuka atau survei, dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan lebih lanjut.¹⁶

Dengan desain kurikulum yang berpusat pada firman Tuhan, kontekstual, dan relevan, PAK di GPdI Kasih Karunia Sukarame memiliki potensi besar untuk menjadi alat pembinaan iman yang efektif. Kurikulum ini tidak hanya mendidik jemaat dalam hal doktrin tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi saksi Kristus yang berdampak di tengah masyarakat.¹⁷

2. PAK Gereja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja merupakan salah satu pilar utama dalam pembinaan iman jemaat. PAK bertujuan untuk memperlengkapi jemaat dengan pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan, membentuk karakter Kristiani, dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Menurut Wilson Simanjuntak, PAK gereja adalah proses pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menanamkan doktrin tetapi juga mengarahkan jemaat pada transformasi hidup melalui hubungan yang intim dengan Tuhan.¹⁸

Dalam konteks GPdI Kasih Karunia Sukarame, PAK berfungsi untuk menjawab tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi jemaat. Dengan mayoritas jemaat berlatar belakang pendidikan dasar dan profesi petani, PAK harus dirancang secara praktis dan relevan, sehingga ajaran Alkitab dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

a. **Komponen Utama PAK Gereja**

1. Pengajaran Firman Tuhan:

Pengajaran firman Tuhan menjadi inti dari PAK gereja. Jemaat diberi pemahaman yang sistematis tentang Alkitab, termasuk doktrin dasar, prinsip-prinsip hidup Kristiani, dan nilai-nilai etika.²⁰ Pengajaran ini dapat dilakukan melalui kelas Alkitab, khotbah, dan diskusi kelompok kecil. Dalam hal ini, metode pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman jemaat. Bagi GPdI Kasih Karunia Sukarame, pendekatan berbasis narasi dan visual lebih efektif untuk menjelaskan konsep Alkitab yang kompleks.²¹

2. Pembentukan Karakter:

PAK tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter Kristiani. Jemaat diajarkan untuk hidup dalam kasih, integritas, dan kerendahan hati, sebagaimana diajarkan dalam firman Tuhan.²² Proses ini melibatkan refleksi pribadi dan

pembimbingan rohani, yang membantu jemaat mengevaluasi dan memperbaiki sikap serta perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

3. **Pelayanan Praktis:**

Salah satu komponen penting dalam PAK adalah pelayanan praktis. Jemaat didorong untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan kepada sesama, baik di dalam maupun di luar gereja.²³ Kegiatan seperti pelayanan sosial di komunitas lokal dan dukungan bagi anggota jemaat yang membutuhkan merupakan bentuk konkret dari PAK yang holistik.

4. **Pendampingan dan Pemuridan:**

Pemuridan merupakan proses pendampingan spiritual yang membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan menjalankan panggilan mereka sebagai murid Kristus.²⁴ Pendampingan ini dapat dilakukan melalui hubungan mentor-mentee, di mana jemaat didampingi secara personal oleh pemimpin rohani untuk mendalami firman Tuhan dan mengatasi tantangan iman.

b. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan PAK Gereja

1. **Konteks Sosial-Ekonomi Jemaat.** Dengan mayoritas jemaat GPdI Kasih Karunia Sukarame berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan pendidikan terbatas, tantangan utama adalah menyampaikan ajaran Alkitab dalam cara yang sederhana namun mendalam. Solusi yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode pengajaran yang berbasis praktik, seperti simulasi dan diskusi kelompok, serta mengintegrasikan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari.²⁵
2. **Keragaman Usia dan Kebutuhan.** Jemaat terdiri dari berbagai kelompok usia dengan kebutuhan yang berbeda, mulai dari remaja hingga lansia. PAK harus fleksibel, menyediakan program khusus untuk setiap kelompok, seperti pendekatan kreatif dan interaktif bagi remaja, program pendalaman teologi bagi dewasa, dan perhatian pastoral bagi lansia.²⁶
3. **Ketersediaan Sumber Daya.** Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, baik tenaga pengajar, fasilitas, maupun materi pengajaran. Gereja dapat mengatasi hal ini dengan memberdayakan jemaat yang memiliki keterampilan atau pengetahuan tertentu untuk terlibat dalam pengajaran, serta memanfaatkan teknologi sederhana untuk mendukung pembelajaran.²⁷

c. PAK sebagai Alat Transformasi Komunitas

PAK gereja tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga komunitas. Melalui pengajaran firman Tuhan dan pelayanan praktis, jemaat dilatih untuk menjadi garam dan terang dunia.²⁸ Jemaat didorong untuk memberdayakan komunitas di sekitar mereka, misalnya dengan mengadakan pelatihan keterampilan, pelayanan kesehatan, atau dukungan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu.

d. Evaluasi dan Pengembangan PAK Gereja

Evaluasi program PAK dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitasnya dalam membangun iman jemaat. Metode evaluasi dapat mencakup survei kepuasan jemaat, observasi langsung, dan pengukuran keterlibatan dalam kegiatan gereja.²⁹ Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk mengembangkan program PAK yang lebih relevan dan berdampak.

3. Pendewasaan Iman Remaja dan Dewasa

A. Pendewasaan Iman Sebagai Tujuan Utama PAK

Pendewasaan iman merupakan salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja. Proses ini mencakup pertumbuhan pemahaman akan firman Tuhan, pengembangan karakter Kristiani, dan pengaplikasian nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Pendewasaan iman bukan hanya tentang pengetahuan doktrinal, tetapi juga melibatkan pembentukan hati dan perilaku yang mencerminkan kehidupan sebagai murid Kristus.³⁰

Remaja dan dewasa adalah dua kelompok yang memerlukan pendekatan berbeda dalam proses pendewasaan iman. Remaja berada dalam fase pencarian identitas dan eksplorasi spiritual, sehingga mereka membutuhkan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dinamika kehidupan mereka. Sementara itu, kelompok dewasa menghadapi tantangan dalam menjalankan tanggung jawab hidup, seperti pekerjaan, keluarga, dan pelayanan. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan yang aplikatif dan mendalam secara teologis.³¹

B. Pendewasaan Iman Remaja

a. Karakteristik dan Tantangan Remaja

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam fase ini, remaja menghadapi pencarian identitas, tekanan kelompok sebaya, dan tantangan untuk

memahami nilai-nilai iman di tengah budaya yang sering kali bertentangan dengan prinsip Alkitab.³² Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang dan perilaku remaja.

b. Pendekatan PAK untuk Remaja

Pendewasaan iman remaja membutuhkan metode yang interaktif, kreatif, dan berbasis komunitas. Kegiatan seperti diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, drama, dan penggunaan media digital berbasis Alkitab dapat meningkatkan keterlibatan remaja.³³ Misalnya, pembelajaran firman Tuhan dapat dikemas dalam bentuk video pendek atau aplikasi interaktif yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, pendampingan personal atau mentoring juga penting dalam proses ini. Mentor yang lebih dewasa dapat menjadi teladan bagi remaja, membantu mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual, dan mendukung mereka dalam menghadapi tantangan hidup.³⁴

c. Hasil yang Diharapkan

Melalui pendekatan ini, remaja diharapkan mampu memahami nilai-nilai Alkitab, memiliki identitas yang kuat sebagai anak Tuhan, dan berani mengambil sikap untuk hidup dalam kebenaran di tengah tantangan zaman. Pendewasaan iman ini juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan dalam gereja dan masyarakat.³⁵

C. Pendewasaan Iman Dewasa

a. Karakteristik dan Tantangan Dewasa

Kelompok dewasa sering kali dihadapkan pada kompleksitas tanggung jawab, termasuk pekerjaan, keluarga, dan pelayanan. Selain itu, mereka juga menghadapi tekanan dari dinamika sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.³⁷

Dalam konteks ini, pendewasaan iman diperlukan untuk membantu mereka menjalankan peran mereka sebagai saksi Kristus dalam semua aspek kehidupan.

b. Pendekatan PAK untuk Dewasa

Pendewasaan iman dewasa membutuhkan pendekatan yang mendalam secara teologis namun tetap relevan dengan kebutuhan praktis mereka. Program seperti kelas Alkitab, seminar keluarga, dan pelatihan kepemimpinan rohani dapat membantu kelompok dewasa memahami firman Tuhan dalam konteks kehidupan mereka.³⁸ Selain itu, pelayanan berbasis pengalaman, seperti keterlibatan dalam misi sosial atau pelayanan di gereja, dapat

menjadi sarana pendewasaan iman yang efektif. Dalam pelayanan ini, mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai Alkitab, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati.³⁹

c. Hasil yang Diharapkan

Dewasa yang matang secara iman diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan, karakter Kristiani yang kokoh, dan kemampuan untuk menjadi pelayan Tuhan di berbagai bidang kehidupan. Mereka juga diharapkan mampu menjadi mentor bagi generasi yang lebih muda, memberikan teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus.⁴⁰

d. Tantangan dan Solusi dalam Pendewasaan Iman

1. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya:

Kelompok dewasa sering kali sulit meluangkan waktu untuk mengikuti program PAK karena kesibukan pekerjaan dan keluarga. Solusinya adalah menyediakan program yang fleksibel, seperti kelas daring atau materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja. Bagi remaja, tantangan berupa distraksi dari teknologi dapat diatasi dengan mengintegrasikan media digital yang positif dalam pembelajaran.⁴¹

2. Kesadaran dan Motivasi:

Tidak semua jemaat memiliki kesadaran akan pentingnya pendewasaan iman. Gereja perlu membangun kesadaran ini melalui khotbah, kesaksian, dan kampanye internal yang menggarisbawahi manfaat pendewasaan iman bagi kehidupan pribadi dan komunitas.⁴²

3. Perbedaan Kebutuhan:

Kebutuhan iman setiap individu berbeda, tergantung pada usia, pengalaman, dan tantangan hidup. Oleh karena itu, gereja harus bersikap fleksibel dan menyediakan program yang beragam untuk menjawab kebutuhan unik setiap jemaat.⁴³

e. Pendewasaan Iman Sebagai Proses Berkelanjutan

Pendewasaan iman adalah proses yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada tahap tertentu. Jemaat, baik remaja maupun dewasa, perlu didorong untuk terus belajar dan bertumbuh dalam iman. Gereja harus memastikan bahwa setiap program PAK yang dirancang tidak hanya berfokus pada jangka pendek tetapi juga memberikan dampak jangka panjang,

sehingga jemaat mampu menjalani hidup yang memuliakan Tuhan sepanjang hidup mereka.⁴⁴

ANALISIS KEBUTUHAN

Analisis menunjukkan bahwa desain kurikulum telah disusun berdasarkan karakteristik demografis GPDI Kasih Karunia Sukarame. Mayoritas jemaat yang berprofesi sebagai petani dengan tingkat pendidikan di bawah sekolah menengah membutuhkan pendekatan yang sederhana namun aplikatif. Kurikulum untuk remaja yang menggunakan storytelling dan aktivitas kreatif terbukti relevan dengan gaya belajar visual dan kinestetik mereka. Sementara itu, kurikulum untuk dewasa yang menekankan diskusi kasus dan aplikasi praktis menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan jemaat untuk memahami penerapan iman dalam pekerjaan dan keluarga.

a. Desain Kurikulum

Pendekatan berbasis partisipasi seperti diskusi kelompok kecil dan proyek pelayanan sosial memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan jemaat. Metode experiential learning yang diterapkan pada kelompok remaja memungkinkan mereka mengalami langsung nilai-nilai Kristen, sehingga lebih mudah diinternalisasi.

Kekuatan dan Kelemahan Kurikulum

Kekuatan:

- a. Materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari jemaat.
- b. Metode pembelajaran yang bervariasi, mencakup aspek kognitif, emosional, dan praktis.
- c. Adanya evaluasi berkelanjutan melalui refleksi dan kuesioner untuk mengukur efektivitas.

Kelemahan:

1. Kurangnya pelatihan mendalam bagi fasilitator untuk mengelola dinamika kelas dengan latar belakang pendidikan jemaat yang beragam.
2. Minimnya sumber daya teknologi yang mendukung pembelajaran, seperti media audiovisual, yang dapat memperkaya proses belajar.
3. Keterbatasan waktu dan beban pekerjaan menjadi kendala utama yang memengaruhi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran rutin.

b. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Kurikulum yang Ada:

1. Kurikulum sebelumnya berfokus pada doktrin dasar tanpa integrasi aspek praktis yang signifikan.
2. Tidak adanya pengukuran terstruktur untuk menilai pertumbuhan iman jemaat.
Beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas kurikulum adalah:
 1. Menyediakan materi belajar yang lebih fleksibel, seperti modul digital atau panduan mandiri.
 2. Meningkatkan kapasitas fasilitator melalui pelatihan intensif terkait teknik pengajaran kreatif.
 3. Menyesuaikan jadwal pembelajaran bagi jemaat dewasa agar lebih sesuai dengan waktu luang mereka.

c. Implikasi Teologis dan Praktis

Desain kurikulum yang berfokus pada pendewasaan iman menghasilkan jemaat yang lebih matang secara spiritual dan mampu menjadi saksi Kristus dalam komunitas mereka. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pelayanan jemaat sebagai perwujudan iman, yang menciptakan dampak positif tidak hanya dalam kehidupan individu tetapi juga dalam konteks sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang kontekstual dan berbasis kebutuhan jemaat dapat mendukung pendewasaan iman secara efektif. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, desain kurikulum ini dapat menjadi model yang diterapkan di gereja lain dengan latar belakang serupa.

d. Evaluasi Keberhasilan Kurikulum

Berdasarkan refleksi dan kuesioner yang dilakukan, lebih dari 75% jemaat melaporkan peningkatan pemahaman mereka tentang iman dan nilai-nilai Kristen setelah mengikuti kurikulum baru. Namun, ditemukan perlunya penyesuaian jadwal untuk meningkatkan partisipasi jemaat dewasa yang memiliki keterbatasan waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk pendewasaan iman jemaat GPdI Kasih Karunia Sukarame dirancang berdasarkan analisis menyeluruh terhadap kondisi demografis, pendidikan, ekonomi, dan kebutuhan rohani jemaat. Kurikulum ini

berfokus pada dua kelompok utama, yaitu remaja dan dewasa, dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Kelompok remaja diberikan metode pembelajaran kreatif dan berbasis pengalaman, seperti storytelling, diskusi kelompok kecil, dan proyek pelayanan sosial, yang bertujuan membantu mereka memahami identitas dalam Kristus dan mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kelompok dewasa difasilitasi dengan pendekatan praktis melalui mentoring, diskusi kasus, dan pelatihan keterampilan berbasis nilai-nilai Alkitab, yang relevan dengan tantangan pekerjaan, keluarga, dan komunitas mereka.

Temuan menunjukkan bahwa desain kurikulum ini mampu meningkatkan pemahaman iman jemaat secara signifikan, terutama dalam aspek kognitif dan afektif. Selain itu, metode yang partisipatif dan holistik terbukti mendorong keterlibatan jemaat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pelayanan gereja. Namun, keterbatasan waktu, sumber daya, dan latar belakang pendidikan jemaat menjadi kendala yang memerlukan solusi jangka panjang.

Secara keseluruhan, kurikulum ini tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk memperkuat komunitas gereja sebagai tempat bertumbuhnya karakter Kristiani yang kokoh. Dengan pengembangan yang berkelanjutan dan evaluasi berkala, kurikulum ini berpotensi menjadi model yang dapat diadaptasi oleh gereja-gereja lain dengan karakteristik serupa. Kurikulum ini mencerminkan panggilan gereja untuk mendewasakan iman jemaat sehingga mereka mampu menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

SARAN

Pengembangan Materi Pembelajaran:

1. Menyediakan modul pembelajaran berbasis digital yang dapat diakses secara fleksibel oleh jemaat.
2. Menambahkan elemen multimedia untuk mendukung pemahaman konsep secara visual dan interaktif.

Pelatihan Fasilitator:

1. Memberikan pelatihan intensif kepada pemimpin dan mentor gereja untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan pemahaman metodologi pembelajaran.

2. Mengadakan sesi berbagi pengalaman bagi fasilitator untuk saling belajar tentang tantangan dan praktik terbaik dalam mengajar.

Penyesuaian Jadwal dan Format:

1. Menyesuaikan jadwal kelas pembinaan dewasa agar lebih fleksibel, misalnya pada waktu malam atau hari libur.
2. Menawarkan opsi pembelajaran hybrid yang menggabungkan pertemuan tatap muka dan online.

Penguatan Evaluasi:

1. Mengembangkan alat evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur pertumbuhan iman secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan praktis.
2. Melibatkan jemaat dalam umpan balik secara berkala untuk meningkatkan relevansi kurikulum.

Kolaborasi dan Pelayanan Jemaat:

1. Mendorong keterlibatan jemaat dalam merancang proyek pelayanan sosial untuk mengaplikasikan nilai-nilai iman secara nyata.
2. Mengembangkan komunitas belajar yang mendukung pendewasaan iman melalui interaksi antarjemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andar Gunawan Pasaribu. *Misiologis Pendidikan Kristen: Integrasi Antara Iman dan Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wilson Simanjuntak. *Pendidikan Kristen Kontekstual: Paradigma Baru dalam Pembinaan Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010.
- Hisardo Sitorus. *Dimensi Holistik dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Hendricks, H., & Hendricks, W. (1987). *Teaching to Change Lives: Seven Proven Ways to Make Your Teaching Come Alive*. Colorado Springs: Multnomah Books. Tautan: [Teaching to Change Lives](#)
- Kelly, K. (2016). *The Inevitable: Understanding the 12 Technological Forces That Will Shape Our Future*. New York: Viking.
- Nouwen, H. J. M. (1979). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books. Tautan: [The Wounded Healer](#)

- Packer, J. I. (1973). *Knowing God*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Peterson, E. H. (1980). *A Long Obedience in the Same Direction: Discipleship in an Instant Society*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Rainer, T. S. (2006). *Simple Church: Returning to God's Process for Making Disciples*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Sider, R. J. (1997). *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. Nashville: Thomas Nelson.
- Stanley, A. (2012). *Deep and Wide: Creating Churches Unchurched People Love to Attend*. Grand Rapids: Zondervan.

Artikel Online

- Miller, E. (2020). "The Role of Churches in Faith Formation and Community Development." *Christianity Today*. Diakses dari <https://www.christianitytoday.com>
- Smith, K. A. (2019). "Designing Curriculum for Christian Education: A Practical Guide." *Faith & Leadership*. Diakses dari <https://faithandleadership.com>